

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia akan berusaha untuk memperoleh kehidupan yang layak sesuai dengan kodrat dan martabat kemanusiannya. Oleh karena itu manusia pun berhak untuk mengecap pendidikan yang setinggi-tingginya dalam usaha untuk mempersiapkan dirinya agar dapat mencapai kualitas hidup yang diharapkan sehingga membawa kebahagiaan.

Melalui pendidikan yang ditempuhnya, manusia akan memperoleh berbagai macam pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sangat dibutuhkan dalam hidup dan kehidupannya baik untuk saat ini, maupun untuk masa yang akan datang. Dengan berbagai macam kemampuan, keterampilan serta keahlian yang diperoleh dalam pendidikan itu, manusia akan memiliki bekal untuk mampu memilih, menetapkan dan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja yang sesuai dengan tuntutan hidup, cita-cita dan nilai-nilai hidup yang dianutnya sendiri setelah mereka menyelesaikan pendidikannya.

Ketepatan dalam mengambil keputusan tentang pendidikan lanjutan yang akan dijalannya memiliki dampak tertentu dalam menentukan arah karir setelah menamatkan studinya. Kesalahan, kekeliruan dan ketidaktepatan dalam mengambil keputusan tentang pendidikan lanjutan yang akan dijalannya memiliki prospek yang suram dalam menentukan arah pilihan jabatan yang akan dijalannya.

Upaya menghindari kesalahan dan kekeliruan dalam menentukan arah karir setelah menamatkan studi dan untuk cita-cita setelah menamatkan studi, maka Pusdiktek sebagai lembaga pendidikan kedinasan yang diberi tugas untuk meningkatkan kemampuan pegawai Depkimpraswil mencoba untuk menterjemahkannya ke dalam tiga kegiatan pendidikan yang bersinergi antara satu dengan yang lainnya. Ketiga kegiatan yang dimaksud yaitu pengajaran (kurikulum), pengadministrasian dan bimbingan dan konseling (Pusdiktek, 2003)

Penetapan kegiatan tersebut dimaksudkan untuk memberikan pelayanan kepada karya siswa agar mampu menyelesaikan pendidikan tepat pada waktunya. Sehingga pada gilirannya karya siswa mampu menentukan arah karir yang sesuai dengan cita-citanya setelah menamatkan pendidikannya.

Pemberian pelayanan kepada karya siswa tersebut, dikarenakan karya siswa Pusdiktek tidak seluruhnya bisa secara lancar mengikuti pendidikan. Ketidak lancaran karya siswa dalam mengikuti pendidikan bisa disebabkan oleh latar belakang karya siswa itu sendiri yang heterogen. Tingkat heterogenitas dapat dilihat dari usia, suku, ras, dan agama, serta daerah asal. Hal ini sekaligus memperlihatkan adanya keragaman sistem nilai dan norma, sesuai dengan sosial budaya yang dibawa karyasiswa. Disamping itu pendidikan yang dijalani oleh karya siswa merupakan penugasan yang diberikan oleh atasan, sehingga diperlukan kesiapan dan kemampuan karya siswa untuk mengikuti

pendidikan secara optimal. Kesiapan karya siswa itu dapat berupa kesiapan secara psikologis sehingga akan terhindar dari permasalahan yang mungkin dihadapi selama mengikuti pendidikan di Pusdiktek. Adapun kemampuan yang diperlukan tidak hanya menyangkut aspek akademis, tetapi juga menyangkut aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan intelektual, dan sistem nilai.

Untuk pencapaian standar akademis dan aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan intelektual dan sistem nilai oleh karyasiswa secara optimal diperlukan kerja sama yang baik antara manajemen/ supervisi, pengajaran, dan bimbingan.

Mensikapi hal itu, Pusdiktek dengan memperhatikan surat ketua asosiasi bimbingan dan konseling nomor 030/PB-ABKIN/2001, tanggal 11 Oktober 2001, perihal kelayakan pembentukan UPT-LBK dan surat perjanjian kerjasama antara Pusdiktek dan ABKIN, maka Unit Pelaksana teknis Bimbingan dan Konseling di lingkungan Pusdiktek secara resmi dibentuk.

Melalui surat edaran di atas, maka Pusdiktek mencoba untuk menterjemahkannya ke dalam bentuk kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang berada di bawah naungan UPT LBK Pusdiktek. Adapun tujuannya yaitu membantu manusia agar mampu mengatur hidupnya sendiri, mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki, menjamin taraf kesehatan mental yang wajar, mengintegrasikan studinya dalam pola kehidupan sehari-hari, dan

merencanakan masa depannya dengan mengingat situasi hidupnya yang konkrit.

Bimbingan dan konseling di Pusdiktek dimaksudkan sebagai salah satu upaya untuk menjawab tantangan kehidupan yaitu untuk memperoleh ketahanan hidup di dalam masyarakat global yang penuh konflik. Ketahanan hidup bukan semata-mata ketahanan fisik dan ekonomi saja, tetapi juga ketahanan intelektual, spiritual, bahkan politis yang teraktualisasikan dalam perilaku efektif yang bermakna dalam lingkungan kehidupan (EBME, 2001).

Berkenaan dengan itu, maka dalam kaitannya dengan penempatan peserta didik yang sudah bekerja dan dengan seribu macam masalah yang dibawanya ke Pusdiktek, tentu memerlukan suatu penataan kegiatan yang dapat membawa karya siswa agar terhindar dari masalah. Masalah yang dimaksudkan yaitu berkaitan dengan pengaturan kembali pola kehidupan sehari-hari, mengintegrasikan tuntutan belajar akademik dengan corak kehidupan dalam suatu asrama, menyesuaikan diri dengan corak kehidupan kampus, meninjau kembali perannya dalam lingkungan keluarga dan latar belakang lingkungan sosial budaya yang memiliki keragaman (EBME, 2001).

Gambaran di atas memberikan pemahaman bahwa dalam rangka mencapai semua itu, diperlukan suatu kegiatan yang dapat menghantarkan karya siswa kepada keberhasilan pendidikan yang optimal. Kegiatan yang dimaksudkan itu adalah layanan bimbingan dan konseling. Layanan

bimbingan dan konseling di Pusdiktek secara umum masih menggunakan pendekatan *top down* yang ditetapkan oleh pengelola, sehingga banyak program yang direncanakan kurang sesuai dengan permasalahan dan harapan sivitas akademika terutama para peserta didik (karya siswa). Akibat ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan tentu berakibat negatif kepada setiap unsur yang terlibat.

Pengaruh negatif yang langsung dirasakan oleh karya siswa di Pusdiktek pada umumnya bersifat psikologis. Akibat negatif atau permasalahan yang dirasakan karya siswa Pusdiktek hampir serupa dengan yang diungkapkan Supriadi, (1997) bahwa:

"kondisi empirik yang banyak dialami mahasiswa adalah masih tingginya angka putus kuliah yang mencapai 9.1% dari angka kelulusan yang masih rendah yaitu baru mencapai 11.1% pertahun dari seluruh populasi mahasiswa atau sekitar 207 ribu mahasiswa mengalami putus kuliah dari jumlah mahasiswa Indonesia yang mencapai 2.27 juta. Gambaran di atas memberikan indikasi bahwa mahasiswa/karyasiswa banyak yang mengalami masalah baik yang disadari maupun yang tidak disadari."

Ungkapan di atas sejalan dengan hasil temuan Saepudin (2001) yang meneliti masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa di STMIK Mardira Indonesia, yaitu: (1) masalah pendidikan dan pelajaran (PDP), (2) masalah karir dan pekerjaan (KDP), (3) masalah ekonomi dan keuangan (EDK), (4) masalah diri pribadi (DPI), (5) masalah keadaan dan hubungan dalam keluarga (KHK), (6) jasmani dan kesehatan (DJK), (7) hubungan muda mudi dan perkawinan (HMP), (8) agama, nilai dan moral (ANM), (9) hubungan sosial (HSO), dan (10) waktu senggang (WSG).

Permasalahan-permasalahan mahasiswa sebagaimana temuan di atas, secara umum bisa datang dari dalam diri maupun datang dari luar diri yang secara psikologis dapat mengganggu aktivitas dan keberhasilannya. Sebagaimana Sopengkat (1983: 204) mengklarifikasi permasalahan yang dihadapi mahasiswa/karyasiswa yang terdiri dari: (1) masalah awal masuk kuliah sebagai mahasiswa baru, (2) selama proses mengikuti perkuliahan, (3) seksualitas, dan (4) masalah hubungan interpersonal. Masalah yang dihadapi oleh mahasiswa baru yaitu berkenaan dengan pemilihan jurusan yang ditempuh/diterimanya ternyata tidak sesuai dengan pilihannya, nilai-nilai sikap baru yang berbeda dengan keluarganya, depresi karena kegagalan menyelesaikan tugas-tugas, jauh dari orang tua/keluarga. Sedangkan masalah yang dihadapi selama masa kuliah di antaranya kelemahan dalam aspek intelektual, ketidakmampuan untuk berkonsentrasi, ketidakmampuan kerja, kecemasan yang tinggi, dan keterlambatan penyesuaian diri terhadap lingkungan belajarnya. Berkenaan dengan masalah seksualitas yang dihadapi mahasiswa/karyasiswa yaitu berkenaan dengan kebebasan seks, dan peraturan yang mengikatnya, *promiscuity* yaitu hubungan kelamin dengan banyak *partner*, *pregnancy* dan *contraceptive* yaitu kebebasan seks yang berakibat kehamilan, masturbasi yang diakibatkan kompensasi terhadap psikosis, *homosexual panic* yaitu serangan panik dari ketidaksadaran homoseksual akibat ketergantungan hubungan dengan lawan jenis.

Masalah hubungan antar personal yaitu berkenaan dengan mahasiswa yang mengalami keterasingan (*alienated syndrom*), perilaku

berontak atau persahabatan terpecah (*hysterical rejected student*), perasaan tidak berguna, tak bahagia akibat masalah dari dalam diri mahasiswa/karyasiswa (*depressed student*), pikiran kacau sehingga tidak mengetahui tingkah lakunya sendiri, dan penggunaan minuman keras/narkoba yaitu perilaku bebas untuk menyimpan, mengedarkan atau memakai narkoba (*borderline psychotic*).

Permasalahan lainnya yang sejalan dengan penelitian ini adalah hasil temuan Saepudin (2001) yaitu berkaitan dengan ketidakjelasan program BK yang ada di Perguruan Tinggi, keterbatasan jumlah dan kualitas petugas serta belum memadainya fasilitas BK yang ada selama ini. Sejalan dengan temuan di atas Hidayat (1998) yang meneliti tentang model pengelolaan program bimbingan dan konseling menemukan bahwa pengelolaan program yang mencakup komponen perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, supervisi, dan evaluasi cenderung belum sesuai atau belum optimal, hanya 41,37% dari responden yang menyatakan bahwa model pengelolaan program sudah ideal. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian pengelolaan program BK masih jauh dari yang diharapkan. Ketidaksesuaian tersebut disebabkan oleh siswa, pembimbing, guru bidang studi, guru wali kelas, kepala sekolah, dan iklim sekolah. Selain faktor tersebut faktor lainnya yaitu kurangnya kerjasama dengan orang tua, tokoh masyarakat, serta instansi-instansi terkait dalam membantu memenuhi kebutuhan dan menangani permasalahan siswa.



Hasil penelitian di atas memberikan penguatan betapa penting suatu lembaga pendidikan menyediakan suatu program yang membantu karya siswa agar terhindar dari masalah. Program yang dimaksudkan itu adalah layanan bimbingan dan konseling.

Dalam pelaksanaannya program layanan bimbingan dan konseling memerlukan adanya penataan yang baik. Untuk menunjang penataan program dengan baik, perlu adanya keterpaduan antara berbagai unsur yang ada di Pusdiktek. Permasalahan yang dihadapi Pusdiktek berkaitan dengan penataan program layanan bimbingan dan konseling adalah : (1) kurang profesionalnya petugas layanan bimbingan dan konseling, (2) program layanan bimbingan dan konseling belum tertata dengan rapi, (3) struktur organisasi yang belum teratur, (4) belum adanya monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara akurat terhadap program yang telah dibuat oleh pengelola, (5) belum dilakukan monitoring dan evaluasi secara akurat terhadap aplikasi bimbingan dan konseling dalam proses pembelajaran, dan, (6) belum dilakukan monitoring dan evaluasi secara akurat terhadap manajemen bimbingan dan konseling (EBME, 2001).

Berdasarkan uraian di atas, perlu kiranya dilakukan penelitian yang dapat mengungkap permasalahan karya siswa dengan menggunakan alat ungkap masalah yang tepat. Selain itu perlu kiranya diketahui harapan sivitas akademika mengenai layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di Pusdiktek, sehingga dengan begitu dapat dikembangkan suatu program layanan bimbingan dan konseling yang

efektif untuk membantu permasalahan karya siswa dan harapan seluruh sivitas akademika Pusdiktek.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Belajar bagi individu yang sudah bekerja kerap kali memberikan dampak psikologis yang cukup berarti. Dampak psikologis yang dimaksud yaitu berkenaan dengan pola kehidupannya yang cenderung berbeda dengan kebiasaan sebelum individu tersebut mengikuti pendidikan. Sebelum mengikuti pendidikan, individu dapat bekerja dengan penuh konsentrasi, tetapi setelah mengikuti pendidikan, konsentrasi dalam bekerja akan buyar karena terbagi dengan konsentrasi lainnya yaitu harus menyelesaikan pendidikan. Akibat dari itu banyak di antara individu mengalami hambatan yang cenderung tidak dapat diselesaikan sendiri. Tentu untuk menanggulangnya diperlukan suatu lembaga yang bertugas membantu menangani masalah yang dihadapi peserta didiknya. Salah satu lembaga yang dimaksudkan itu adalah bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling merupakan suatu upaya sadar yang dilakukan oleh individu terlatih yang bertujuan untuk membantu peserta didik menunjukkan arah yang sesuai dengan kemampuan, kepribadian dan cita-citanya sebagai seorang yang mandiri. Sebagaimana dikemukakan oleh Ambo Enre Abdullah dan Abdul Razak Daruma (1994) bahwa bimbingan merupakan upaya bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang/mahasiswa agar menjadi mandiri dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam lingkungan perguruan tinggi.



keluarga dan masyarakat. Makna bimbingan jika dikaitkan dengan konsep kemandirian karya siswa sejalan dengan ungkapan Dahlan (1988: 36) yaitu untuk menjadi manusia yang utuh atau "manusia kaffah". Kartadinata (1988: 39) menyatakan bahwa upaya bimbingan dan konseling adalah untuk membantu manusia untuk mampu hidup secara ikhlas dalam kebaikan dan kebermaknaan sesuai dengan fitrah dan potensinya.

Upaya memandirikan peserta didik melalui layanan bimbingan ini dikarenakan ada indikasi bahwa ada peserta didik yang cenderung mengalami problema baik dalam akademik, sosial-psikologis yang mencakup pilihan program studi, mendapatkan sumber belajar, menyusun makalah dan laporan, kurangnya semangat belajar, kebiasaan belajar yang salah, rendahnya rasa ingin tahu, dan kurangnya keterampilan belajar. Sedangkan problema sosial-pribadi mencakup kesulitan ekonomi/biaya kuliah, pemondokan, penyesuaian diri dengan teman di kampus maupun lingkungan tempat tinggal dan masalah keluarga. Akibat dari itu tentunya peserta didik akan mengalami *underachiever*, *dropout*, *kongesti*, *wastage*, *failure*, dan berbagai macam perilaku salahsua lainnya (*lack of motivation*, *negative attitude*, *frustrated*, *negative feeling*, *low of esteem*, dan *lack of self-confidence*).

Paparan di atas mengidentifikasi bahwa pelaksanaan pendidikan tidak akan dapat berjalan dengan lancar manakala tidak didukung oleh berbagai perangkatnya. Perangkat yang dimaksudkan itu

salah satunya adalah layanan bimbingan dan konseling. Untuk menunjang kelancaran pelaksanaan layanan bimbingan, perlu kiranya dirumuskan suatu kerangka acuan program yang dapat mendukungnya. Mengacu kepada hal itu, maka melalui penelitian ini, akan ditelaah mengenai permasalahan yang berkenaan dengan upaya pengembangan program bimbingan dan konseling secara profesional sehingga program bimbingan dan konseling tersebut dapat menjawab kebutuhan karya siswa dan harapan civitas akademika. Guna mencapai tujuan itu, perlu kiranya dalam penelitian ini dimulai dari permasalahan yang dirasakan oleh karyasiswa, harapan Widyaiswara serta pimpinan di Pusdiktek, sehingga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pengembangan program bimbingan dan konseling.

Berdasarkan identifikasi di atas, maka masalah penelitian secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimanakah prosedur pengembangan program layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan Pusat Pendidikan Keahlian Teknik (PUSDIKTEK) ?"

C. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini terdiri atas variabel-variabel sebagai berikut: (1) masalah yang dihadapi karya siswa PUSDIKTEK, (2) harapan sivitas akademika PUSDIKTEK terhadap program bimbingan dan konseling, dan (3) pengembangan program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan PUSDIKTEK.

Pertama. masalah yang dihadapi karyasiswa diartikan sebagai kesulitan yang dirasakan karyasiswa berkaitan dengan segala aspek kehidupannya yang dapat diungkap melalui Alat Ungkap Masalah (AUM) yang dikembangkan oleh Tim Student Support Services and Career Planing Development (3SCPD) PGSM Ditjen Dikti (1996). Bidang permasalahan karyasiswa yang diungkap antara lain: (1) jasmani dan kesehatan, (2) diri pribadi, (3) hubungan sosial, (4) ekonomi keuangan, (5) karir dan Pekerjaan, (6) pendidikan dan pelajaran, (7) agama, nilai dan moral, (8) hubungan muda-mudi dan perkawinan, (9) keadaan dan hubungan dalam keluarga, dan (10) waktu senggang.

Kedua. harapan sivitas akademika PUSDIKTEK mengenai program layanan bimbingan dan konseling diartikan sebagai keinginan karyasiswa mengenai program layanan bimbingan yang dilaksanakan di PUSDIKTEK. Program layanan bimbingan dan konseling dalam hal mencakup : (1) rencana kerja, (2) petugas BK, (3) jenis layanan bimbingan dan konseling, (4) fasilitas, dan (5) anggaran biaya yang disediakan dalam kegiatan bimbingan dan konseling.

Ketiga. pengembangan program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan Pusdiktek diartikan sebagai suatu upaya penataan kembali program bimbingan dan konseling berdasarkan permasalahan dan kebutuhan karya siswa, harapan civitas akademika Pusdiktek, dan kondisi aktual pelaksanaan bimbingan dan konseling di Pusdiktek. Program disusun sebagai berikut : (1)

mendeskripsikan permasalahan karya siswa di Pusdiktek. (2) mengungkap harapan civitas akademika mengenai bimbingan dan konseling. (3) menguji faktor-faktor tersebut di atas dengan bantuan data kuantitatif dan kualitatif. Hasil pengujian kemudian dituangkan ke dalam rancangan program kegiatan layanan bimbingan dan konseling. (4) menyajikan rancangan program yang dibuat untuk ditimbang kelayakannya oleh pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. (5) menyusun dan mensosialisasikan program bimbingan dan konseling untuk digunakan di Pusdiktek.

D. Pertanyaan Penelitian

Upaya pengembangan program bimbingan dan konseling di PUSDIKTEK yang sesuai dengan permasalahan karyasiswa dan harapan sivitas akademis, tentu tidak dapat berjalan begitu saja manakala tidak didukung oleh adanya data yang akurat dari hasil penelitian. Oleh karena itu untuk memperoleh data yang akurat dalam suatu penelitian, perlu adanya suatu rumusan pertanyaan penelitian yang dapat dijadikan acuan bagi pelaksanaan penelitian. Pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Masalah apakah yang banyak dirasakan oleh Karyasiswa di Pusdiktek?
2. Masalah apakah yang sangat berat dirasakan oleh karya siswa Pusdiktek ?

3. Apa harapan sivitas akademika Pusdiktek terhadap program bimbingan dan konseling di Pusdiktek ?
4. Seperti apa pelaksanaan bimbingan dan konseling yang aktual di Pusdiktek ?
5. Bagaimana langkah-langkah pengembangan program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan Pusdiktek ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk menghasilkan program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan permasalahan karyawan dan harapan sivitas akademika PUSDIKTEK.

Adapun tujuan penelitian secara khusus adalah untuk mengetahui :

1. profil permasalahan yang banyak dirasakan oleh karyawan;
2. profil permasalahan yang sangat berat dirasakan oleh karyawan;
3. harapan sivitas akademika PUSDIKTEK mengenai bimbingan dan konseling dalam program, petugas BK (jumlah dan kualifikasi), jenis layanan bimbingan dan konseling, fasilitas, dan anggaran biaya yang disediakan dalam kegiatan bimbingan dan konseling di Pusdiktek;
4. pelaksanaan bimbingan dan konseling yang aktual di Pusat Pendidikan Keahlian Teknik (Pusdiktek);
5. langkah-langkah pengembangan program bimbingan dan konseling sesuai dengan kondisi dan kebutuhan Pusdiktek.

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dengan diketahuinya permasalahan karyasiswa akan membantu petugas BK dan para penyelenggara pendidikan di Pusdiktek dalam rangka memahami karya siswa yang dibimbingnya, sehingga dapat memberikan pelayanan yang efisien dan efektif. Selain itu bagi lembaga dapat dijadikan informasi yang tepat kepada unsur pimpinan Pusdiktek mengenai keadaan yang sesungguhnya terjadi. Dengan demikian, staf pengajar dan widyaiswara, unsur pimpinan dan pihak penyelenggara pendidikan dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan karyasiswa melalui layanan yang diberikan UPT Bimbingan dan Konseling secara profesional.
2. Dengan diketahuinya harapan sivitas akademika mengenai bimbingan dan konseling, baik dalam rangka pelaksanaan, jenis layanan dan fasilitas yang disediakan dalam kegiatan bimbingan dan konseling, maka dapat dijadikan pertimbangan dasar dalam menyusun program bimbingan dan konseling. Harapan dari pimpinan lembaga sebagai dasar menetapkan tujuan program BK yang akan disusun, mengingat pimpinan Pusdiktek adalah merupakan pemegang kebijakan dalam setiap kegiatan lembaga. Harapan dari para pengajar dan widyaiswara sangat penting mengingat mereka paling sering berhubungan dengan karyasiswa. Terlebih harapan karyasiswa mengingat program BK

ditujukan untuk membantu karyasiswa mencapai perkembangan yang optimal.

3. Dengan diketahuinya permasalahan karya siswa dan harapan civitas akademika, maka akan memberi manfaat bagi lembaga dalam pengembangan program bimbingan dan konseling di Pusdiktek, sehingga dapat membantu karya siswa dalam mencapai pengembangan diri secara optimal.

F. Asumsi Penelitian

Berlandaskan kerangka teori di atas, peneliti merumuskan asumsi penelitian sebagai berikut.

1. Kesulitan belajar dan keterlambatan penyelesaian studi mahasiswa bukan hanya disebabkan oleh ketidakmampuan akademik, melainkan terbelenggu oleh kesulitan-kesulitan yang bersifat non akademis dan posisi masalah pribadi (Yuwono, 1998: 132).
2. Untuk memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa perlu adanya intervensi lain disamping intervensi konvensional. Intervensi alternatif itu adalah layanan bimbingan dan konseling secara profesional (Supriadi, 1997: 57).
3. Bimbingan bagi diri mahasiswa merupakan aspek non-akademis dari program pendidikan di perguruan tinggi, oleh karena itu bimbingan harus dirancang berdasarkan pada kebutuhan, permasalahan, dan pengembangan mahasiswa (Tolbart, 1982: 68).

4. Program bimbingan bagi diri mahasiswa harus dirancang berdasarkan keberadaan dan permasalahan mendesak dari mahasiswa tersebut sebagai upaya untuk menyusun model pengembangan mahasiswa secara umum (Morris, 1974: 56).

